

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Lia Fauziya¹, Siti Sarah²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman, Bogor Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman, Bogor Indonesia

Email: fauzialia04@gmail.com¹, siti0sarah@gmail.com²

Diterima: 06 Februari 2025; Diperbaiki: 04 Maret 2025; Disetujui: 15 Mei 2025

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Ia dapat melahirkan kualitas manusia secara utuh baik secara fisik maupun psikis. Pendidikan akan menjadikan manusia memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sifat-sifat terpuji sehingga mampu menghadapi semua problematika kehidupan yang di hadapi. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Penulis menggunakan penelitian yang bersifat library reseach dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku melalui pendekatan sosiologis. Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dapat dikatakan sebagai sebuah proses pendidikan yang memiliki kekhususan mengajarkan ilmu pengetahuan yang berbasis agama. Indonesia memiliki enam agama yang diakui negara, dengan demikian, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pun mencakup enam agama tersebut, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Namun demikian, dalam tulisan ini yang akan dikaji dibatasi pada ilmu yang berkaitan dengan agama Islam. Oleh sebab itu, ruang lingkup kajian ini khusus kepada pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam konteks agama Islam.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Dunia Pendidikan.

ABSTRACT

Education is an essential human need that cultivates holistic human quality both physically and psychologically. It equips individuals with knowledge, skills, and noble character traits to effectively face life's challenges. Education is a conscious and active effort to develop one's potential in spiritual-religious strength, self-control, personality, intelligence, moral values, and skills required by individuals, society, nation, and state. This study employs library research using published written materials analyzed through a sociological approach. Religious education refers to the educational process that specifically imparts religious-based knowledge. Indonesia officially recognizes six religions – Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Confucianism – and religious education encompasses all six; however, this study focuses exclusively on Islamic religious education.

Keywords: Concept, Religious Education, Religious Studies, Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama dan keagamaan merupakan bagian yang sangat fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia, pendidikan agama merupakan kunci yang tidak bisa diabaikan karena Pendidikan Agama adalah salah satu faktor penunjang dalam pendidikan moral. Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan tidak dapat terwujud secara tiba-tiba, melainkan harus melalui proses pendidikan yang panjang dan lama. Proses pendidikan itu berlangsung seumur hidup dalam manusia baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan sekolah sendiri merupakan tempat yang baik untuk kita mendalami ilmu agama, karena di lingkungan sekolah tersebut kita dapat menerima pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang manusia.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dengan ketentuan umum pasal 1, berisi bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹ Oleh karena itu, pendidikan agama di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai dengan Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Sedangkan Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pendewasaan manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Yang dimaksud manusia yang seutuhnya meliputi keseluruhan dimensi kehidupan manusia, baik fisik, psikis, mental atau moral, spiritual dan religius. Pendidikan agama di sekolah sebagai salah satu upaya pendewasaan manusia pada dimensi spiritual-religius. Adanya pelajaran agama di sekolah merupakan upaya pemenuhan hakekat manusia sebagai makhluk religius (*homo religiousus*).

Pelaksanaan pelajaran agama di sekolah selama ini sudah berjalan dengan baik di Indonesia dengan memberlakukan atau memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum. Pelajaran Pendidikan Agama merupakan salah satu pelajaran wajib yang harus ada dan diterima oleh para siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode dan jenis pengumpulan data adalah penelitian kepustakaan, dimana dikumpulkan buku-buku, jurnal-jurnal dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung topik penelitian, antara lain literatur tentang pendidikan agama dan keagamaan. Proses penelitian dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut, mengidentifikasi dan menemukan informasi terkait topik konsep pendidikan agama dan keagamaan, kemudian menganalisis hasil dan

¹ Lihat pasal 1 ayat 1 Peraturan pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007. Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

mengembangkan serta mengungkapkannya sebagai hasil baru terkait konsep pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan.

PEMBAHASAN

A. Perbedaan Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Ia dapat melahirkan kualitas manusia secara utuh baik secara fisik maupun psikis. Pendidikan akan menjadikan manusia memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sifat-sifat terpuji sehingga mampu menghadapi semua problematika kehidupan yang di hadapi. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

H.M Arifin dalam bukunya, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, mengatakan bahwa dalam melakukan pendidikan Islam itu harus mempunyai tiga wawasan yang jelas. Ketiga hal itu harus bersumber dari nilai-nilai yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadis yaitu :

1. Berorientasi kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta
2. Berorientasi kepada hubungan sesama manusia
3. Berorientasi ke arah bagaimana pola hubungan manusia dengan alam sekitar dan dirinya sendiri harus dikembangkan
4. Berorientasi kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta
5. Berorientasi kepada hubungan sesama manusia
6. Berorientasi ke arah bagaimana pola hubungan manusia dengan alam sekitar dan dirinya sendiri harus dikembangkan.³

Dalam membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada tiga hal tersebut, kita harus berpijak pada pendekatan pendidikan berikut ini, yaitu:

- Pendekatan Mikro yaitu pendekatan yang memandang sistem persekolahan merupakan lembaga yang mandiri dan utuh, sehingga sekolah mempunyai kebijakan yang tidak ada unsur pengaruhnya dari unsur lain.
- Pendekatan makro, yaitu suatu pendekatan yang memandang bahwa sistem persekolahan itu merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia, sehingga dalam mengadakan pembelajaran terhadap pendidikan Islam tidak lepas dari komponen-komponen lain (politik, ekonomi, budaya dan seterusnya)

Jika kita melihat gejala yang terjadi dalam dunia modern saat ini, nyatalah bahwa kehidupan dunia ini merupakan kehidupan yang telah menggloabal yang antara satu dengan saling memerangaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kondisi demikian, tepatlah kalau kita menggunakan pendekatan makro.⁴

Rasulullah saw bersabda,

"Tuntutlah ilmu dari buaian ibu sampai liang lahat."

² Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ H. M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 50

⁴ M. Mansur Amin, *Agama Demokrasi dan Tranformasi Sosial* (Yogyakarta : Sipress, 1993), h. 112

Hadis ini menjelaskan rentang waktu proses pendidikan bagi manusia, yakni mulai kapan manusia mulai dididik dan kapan pula pendidikan itu sudah bisa diakhiri.

Dari hadis di atas, batas pendidikan adalah sewaktu anak masih bayi (dalam buaian ibu), sedangkan batas atas pendidikannya adalah saat manusia menghadap Allah wa Jalla. Sebagian ahli pendidikan berpendapat bahwa batas bawah pendidikan adalah apabila anak berumur lebih 4 tahun. Sebab anak yang berumur kurang dari 3 tahun telah mengerti bahasa dan mengenal *gezag* (kewibawaan) demikian pendapat M.J. Langeveld.⁵ Dengan didukung pesan hadis di atas, berhubungan pada masa bayi sudah ada kegiatan edukatif, maka pendidikan seumur hidup (*life long education*) itu berarti pendidikan yang berlangsung selama manusia hidup dan tidak kenal umur, waktu dan tempat.⁶

Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dapat dikatakan sebagai sebuah proses pendidikan yang memiliki kekhususan mengajarkan ilmu pengetahuan yang berbasis agama. Indonesia memiliki enam agama yang diakui negara, dengan demikian, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pun mencakup enam agama tersebut, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Namun demikian, dalam tulisan ini yang akan dikaji dibatasi pada ilmu yang berkaitan dengan agama Islam. Oleh sebab itu, ruang lingkup kajian ini khusus kepada pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam konteks agama Islam.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁷ Sementara pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkannya.⁸ Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa umat Islam, terutama yang berhubungan dengan pengetahuan tentang ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, moral dan sosial budaya.⁹ Hal ini terbukti pula bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah-sekolah, disamping posisi yang tepat dan strategis tersebut pendidikan agama telah memperlihatkan eksistensinya dalam membantu keberhasilan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan bangsa dan menanamkan nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

Pendidikan agama dan keagamaan memiliki banyak target yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran. Setidaknya menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

⁵ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogjakarta : AR-RUUZ, 2007)h. 120

⁶ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogjakarta : AR-RUUZ, 2007)h. 120

⁷ Lihat pasal 1 ayat 1 Peraturan pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007. Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

⁸ Lihat pasal 1 ayat 2 Peraturan pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007.

⁹ Herwina Bahar, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : Angkasa, 2003), h. 67

¹⁰ Ibid, h. 68

1. Aspek Transendental

Ilmu di dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus memberikan bimbingan atau arahan kepada peserta didik untuk memahami dan menghayati keagungan Allah SWT dan memiliki kemampuan atau ketrampilan untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagungan Allah SWT tersebut ke dalam realitas kehidupan masyarakat. Kesadaran yang bersifat transendental, tidak cukup hanya bersifat formal ritual melainkan kesadaran tersebut bersifat transendental transformatif. Dengan kata lain, target yang perlu diraih dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan adalah melahirkan profil lulusan yang memiliki kepribadian atau karakter intelektual transendental dan humanisme transformatif. Artinya, kualitas intelektualnya atau cara berfikirnya mengarah kepada kesadaran memahami keberadaan Sang Ilahi (Allah SWT), sedangkan sikap perilakunya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dapat diimplementasikan ke dalam realitas kehidupan masyarakat.

2. Aspek Rasional

Aspek rasional didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada hakekatnya adalah mahluk yang berfikir (*homo sapien*), manusia juga dikatakan sebagai mahluk haus terhadap intelektual. Dalam pandangan Ernest Cassier yang disadur oleh Suriasumantri dijelaskan bahwa manusia lebih suka dengan symbol-simbol yang dianggap mampu mempercepat proses perkembangan potensi rasional, sehingga manusia juga disebut mahluk simbol (*animal symbolicum*).¹¹

3. Aspek Moral/ Etika

Aspek moral di dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan didasarkan atas hadis tentang tujuan diutuskannya Rasulullah ke dunia, yaitu untuk membina atau menyempurnakan sikap dan perilaku (akhlak) manusia. Artinya, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan merupakan salah satu sarana untuk melanjutkan misi Rasulullah dalam mengembangkan misi Islam di muka bumi. Telah terdapat tokoh dalam sejarah Islam yang masuk kategori kelompok moralis yaitu Amir bin Dzarf, Aktsam bin Shaifi bin Rabah, dan Zubair bin Abi Salma. Mereka bertiga memiliki sikap dan pendirian yang sangat baik dalam konteks kehidupan bermasyarakat.¹²

B. Kurikulum Pendidikan Agama Di Sekolah Dan Madrasah

Pendidikan memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial (*social agent of change*). Oleh karena itu, pendidikan selalu diarahkan untuk mencapai tujuan secara nasional. Tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat melahirkan manusia Indonesia yang religius dan bermoral, mampu menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut hal yang perlu dikembangkan adalah menyangkut kurikulum pendidikan karena salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai

¹¹ Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2005).

¹² M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan hadits-hadits Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

kurikulum. Kurikulum sebagai bagian penting dalam pendidikan memiliki posisi strategis dalam pendidikan. Hitam putihnya kualitas pendidikan sesungguhnya sangat ditentukan oleh eksistensi kurikulum tersebut. Selain itu, kurikulum harus memperhatikan unsur-unsur siswa, pendidikan, masyarakat, dan peran pengembang kurikulum terutama guru. Siswa sebagai objek kurikulum harus mendapat prioritas utama dalam pengembangan kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Tujuan pendidikan disuatu bangsa atau negara ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup bangsa atau negara tersebut. Berbedanya falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa atau negara menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut dan sekaligus akan berpengaruh pula terhadap negara tersebut. Begitu pula perubahan politik pemerintahan suatu negara mempengaruhi pula bidang pendidikan, yang sering membawa akibat terjadinya perubahan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian kurikulum senantiasa bersifat dinamis guna lebih menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.¹³ Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Menteri Agama RI, Nasaruddin Umar memperkenalkan konsep “Kurikulum Cinta” untuk diterapkan di madrasah, pesantren, dan sekolah keagamaan lainnya yang berada di bawah naungan Kemenag. Menurut beliau, pihaknya masih terus mengkaji kurikulum baru ini. "Sekarang sedang dikaji mendalam, ya," ujar Nasaruddin usai menghadiri acara Sarasehan Ulama NU di Jakarta, Selasa (4/2/2025). Dengan kurikulum ini, Nasaruddin berharap anak-anak Indonesia kelak dapat tumbuh tanpa terpengaruh oleh perbedaan yang bisa menumbuhkan kebencian, melainkan lebih solid dalam persatuan.¹⁴

Perbedaan kurikulum PAI di sekolah umum dan madrasah terletak pada waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran, dan muatan agamanya. Waktu pembelajaran Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta ini menjelaskan, Kurikulum Cinta bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada generasi muda, sekaligus membangun kualitas nasionalisme Indonesia yang kokoh.

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 176.

¹⁴<https://khazanah.republika.co.id/berita/sr5nkv430/menag-kaji-kurikulum-cinta-untuk-diterapkan-di-sekolah-keagamaan>. Diakses 8 Februari 2025

- Di sekolah umum, waktu pembelajaran PAI terbatas, yaitu sekitar 3 jam pelajaran.
- Di madrasah, waktu pembelajaran PAI lebih banyak, yaitu sekitar 2 jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran.

Di sekolah umum, tuntutan pembelajaran PAI menjangkau lebih banyak aspek ajaran Islam, sedangkan di madrasah, muatan agamanya lebih banyak dibanding sekolah umum.

Di Indonesia, pendidikan agama diatur dalam kurikulum yang berbeda antara sekolah umum dan madrasah.

- **Kurikulum di Sekolah Umum**

Pendidikan agama di sekolah umum bersifat wajib dan diajarkan sebagai mata pelajaran yang memuat aspek moralitas dan pengetahuan dasar agama. Pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai ajaran agama tertentu, dengan pendekatan yang lebih universal dan teoritis.

- **Kurikulum di Madrasah**

Madrasah memiliki kurikulum yang lebih komprehensif dan mendalam dalam mempelajari agama. Selain mata pelajaran agama yang diajarkan secara lebih mendalam, di madrasah juga diajarkan keterampilan dalam mempraktikkan ajaran agama. Pendidikan agama di madrasah lebih berorientasi pada penguatan iman dan pengajaran tentang ibadah yang lebih terstruktur.

Adapun Perbedaan Kurikulumnya: 1. Materi: Madrasah mengajarkan lebih banyak materi agama dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah umum. 2. Penyampaian: Di sekolah umum, pendidikan agama cenderung lebih teoritis dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang plural, sementara di madrasah lebih terfokus pada aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. 3. Penilaian: Evaluasi di sekolah umum lebih berfokus pada pencapaian akademis, sedangkan di madrasah juga mempertimbangkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

Seperti yang telah disebutkan diawal, meskipun penerapan kurikulum berbentuk Pendidikan Agama di Madrasah dan Sekolah ada beberapa perbedaan yang signifikan dalam pendekatan dan pelaksanaan kurikulum PAI mereka. Pada hakikatnya kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa landasan yang menjadi dasar landasan penyusunannya: 1. Landasan Filosofis: Pendidikan Islam berlandaskan pada filosofi bahwa manusia harus dikembangkan secara holistik, mencakup aspek akidah (keyakinan), syariah (hukum), dan akhlak (etika) untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. 2. Landasan Teologis: Berdasarkan ajaran Islam, kurikulum PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik dalam menjalankan ajaran agama. Al-Qur'an dan Hadis menjadi referensi utama dalam penyusunan kurikulum ini. Landasan Yuridis: Kurikulum PAI diatur oleh peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah dua regulasi penting dalam konteks pendidikan di Indonesia. 3. Landasan

Psikologis: Kurikulum disusun dengan memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik, sehingga materi disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. 4. Landasan Sosiologis: Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang mampu berperan positif dalam masyarakat.¹⁵

C. Pendidikan Keagamaan di Pesantren dan Lembaga non Formal

a. Pendidikan Keagamaan di Pesantren

Pesantren yang ada sekarang ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari pesantren yang sudah ada sebelumnya pada abad ke-19. Di samping itu, fenomena lain yang bisa menjadikan pesantren tetap eksis, menurut K.H. Imam Zarkasyi, apabila suatu pesantren mampu memelihara ruh yang mendasari dan meresapi seluruh kegiatan pesantren. Ruh yang menjadi ciri khas pesantren tersebut adalah keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, menolong diri sendiri, dan kebebasan.¹⁶

Pesantren pada awal perkembangannya, selain sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (memperdalam ilmu agama), yang berfungsi menyiarkan agama dengan menyediakan tempat pembelajaran agama, juga sebagai lembaga kemasyarakatan yang mengajarkan berbagai hal mengenai pendidikan mental dan pemeliharaannya. Seirama dengan perubahan dan perkembangan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur, pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia, di antaranya yaitu perubahan dalam aspek yang berkaitan dengan dunia pendidikan.¹⁷

Dalam hubungannya dengan hal tersebut, pesantren di hadapkan dengan suatu dilema yang mana di satu sisi pesantren harus mampu mempertahankan nilai-nilai positif sebagai ciri khusus kepesantrenannya, namun di sisi lain pesantren harus menghadapi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan modern, dengan kemajuan ilmu, teknologi, dan informasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan bagaimanapun juga harus relevan dengan realitas lingkungan dan tingkat kebutuhan yang dihadapinya.¹⁸

Adapun perkembangan pendidikan keagamaan di pesantren dari waktu ke waktu antara lain nampak pada model-model pendidikan Islam yang telah ada, yakni :

¹⁵ Anam, K. (2024). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah (Studi Kasus Di MA Dan SMK Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan)*. 07(01), 1702–1715.

¹⁶ Ahmad Rodli, “Pesantren Perkotaan: Studi Kasus di Lembaga Kajian Islam Mahasiswa Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta”, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. X, No. 3 (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, September-Desember 2001), hal. 22.

¹⁷ Muhammad Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 2.

¹⁸ Seluruh pesantren berangkat dari sumber ajaran yang sama, yaitu ajaran Islam. Namun terdapat perbedaan filosofis di antara pesantren dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi sosial-kultural masyarakat disekitarnya. Perbedaan-perbedaan tersebut pada dasarnya kembali pada pandangan kyainya dalam memandang konsep teologi, manusia, kehidupan, pendidikan, dan sebagainya. Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 19. Di samping itu, beragamnya pesantren dalam menawarkan pendidikan dapat ditinjau dari kristalisasi jenis-jenis pesantren, di antaranya terdapat pesantren yang hanya mengajarkan al-Qur'an dan kitab-kitab klasik, ada yang memadukan pengajaran tersebut dengan memasukkan materi pelajaran umum, ada yang Ainun Hakiemah, Fahmi Khumaini, *Pendidikan Islam di Pesantren, Telaah Pendidikan Islam di Pesantren dari Masa Kolonial - Modern*

1. Pengajaran Al Qur'an

Pendidikan Islam yang memiliki metode, model, isi pendidikan, dan sistem pendidikan lainnya yang terbilang masih sangat sederhana, paling sederhana. Dalam pengajaran al-Qur'an, diajarkan membaca al-Qur'an yang biasanya dimulai belajar membaca surat al fatihah kemudian juz 'amma dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan pelaksanaan ibadah. Di samping itu, diajarkan pula mengenai aturan-aturan ibadah sehari-hari terutama cara wudhu, sholat, dan doa - doa. Seringkali ditambah pula materi pendukung lainnya seperti pelajaran tajwid. Pengajian al-Qur'an tersebut diselenggarakan di rumah sang guru atau di sebuah langgar, masjid, atau rumah-rumah penduduk atau guru ngaji yang bersangkutan. Pengajian dilakukan secara individual di mana seorang murid membaca di hadapan gurunya sedangkan yang lain membaca sendiri-sendiri dengan suara yang keras.

2. Pengajian Kitab

Pengajian ini biasanya diselenggarakan dalam suatu asrama, yaitu di pesantren. Metode pendidikan pada pengajian kitab sendiri diberikan secara individual (sorogan) maupun secara berkelompok (*halaqah*) yang diajarkan oleh kyai. Belajar bahasa Arab dengan cara membaca dan menghafal sajak-sajak Arab kemudian baru pengajian kitab-kitab klasik terutama kitab-kitab dengan materi fiqh, ushul fiqh, tafsir, dan tauhid. Materi-materi tersebut, di kalangan pengajian kitab ini seringkali dianggap sebagai materi yang sama nilainya dengan pengajian murid atau santri. Pada pengajian ini dapat kapan saja dilakukan tanpa ada waktu tertentu untuk memulainya. Dari segi keuangan, pesantren model sederhana ini tidak membebankan biaya pendidikan, penginapan, bahkan makan selama di pesantren. Namun pada umumnya, orang tua santri akan memberikan hadiah atau zakat ketika panen tiba. Di samping itu, biasanya kyai juga memperoleh bantuan, hibah atau zakat, dari pihak lain atau dari lahan pertanian yang dimilikinya. Adapun hubungan yang terjalin antara kyai dan santri tersebut sangat taat bahkan kadang terkesan terlalu berlebihan ketaatannya. Sedangkan antar sesama santri, tidak ada sikap saling membedakan tingkat kekayaan.¹⁹

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan telah mengalami perubahan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Perjalanan panjang pendidikan Islam di pesantren dapat ditelusuri antara lain:

1. Melalui bentuk-bentuk penyelenggaraannya, yaitu dari bentuk pengajian di langgar, masjid, atau rumah-rumah penduduk dan guru ngaji yang bersangkutan kemudian berkembang dengan adanya madrasah diniyyah. Perkembangan selanjutnya yaitu adanya pondok pesantren yang kemudian dilengkapi dengan madrasah diniyyah maupun maupun madrasah setingkat SLTP atau SLTA, yaitu madrasah tsanawiyah maupun madrasah aliyah. Setelah itu beberapa pesantren kemudian ada yang menyelenggarakan sekolah umum, universitas, maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

¹⁹ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. xv.

2. Dalam hal pelajaran yang diberikan juga mengalami perubahan dan perkembangan. Dari sekedar pengajian al-Qur'an dan ibadah kemudian bergeser dengan diberikannya pengajian kitab-kitab klasik. Perubahan selanjutnya diberikannya pelajaran umum di madrasah milik pesantren maupun pelajaran kitab-kitab kontemporer.
3. Perubahan juga terjadi dari segi pengajarnya, yang semula diajar oleh seorang guru (kyai) kemudian diajar oleh kyai dan santri kepercayaan kyai tersebut. perubahan selanjutnya yaitu masuknya guru-guru umum maupun agama dalam sistem pendidikan di pesantren.
4. Perubahan juga terjadi dari segi penyusunan kurikulum, dari yang disusun sendiri oleh kyai dan berlaku dalam lingkup terbatas kemudian berubah yaitu kurikulum disusun oleh institusi yang dibentuk dari pusat (negara) dan berlaku secara luas. Dalam hal ini (kurikulum disusun dari pusat), biasanya kurikulum pesantren dengan kurikulum dari pusat saling disesuaikan.
5. Hubungan yang terjadi antara santri dengan para guru termasuk kyai juga mengalami perubahan. Pada masa pengajarnya dipegang penuh oleh kyai, para santri taat secara absolut sedangkan dengan masuknya para guru, hubungan yang terjadi bersifat kontraktual dan saklek.
6. Penafsiran terhadap ajaran-ajaran agama (Islam) juga mengalami perubahan, yang semula diambil alih oleh pesantren kemudian terbuka peluang bagi para santri untuk mengakses berbagai informasi mengenai keagamaan.

b. Pendidikan Keagamaan non Formal

Praktik pendidikan Islam dalam Sejarah Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Fachruddin mengatakan bahwa pada masa Islam klasik lembaga pendidikan terdiri atas masjid, dār, dan shuffah²⁰. Masjid menjadi lembaga pendidikan formal pada masa itu. Segala aktivitas pendidikan berlangsung di Masjid. Bahkan peranan masjid seperti universitas terbuka pada masa itu. Dikatakan demikian karena semua orang dapat mengakses ilmu secara mudah.²¹

Pendidikan secara informal telah berlangsung sejak awal Islam. Mereka yang berpengetahuan mendalam tentang Alquran memimpin kelompok-kelompok diskusi, membaca surah-surah Al-Quran dan menjelaskan makna yang terkandung di dalam Al-Quran.²² Pada periode awal Islam, pengajaran agama diberikan di rumah - rumah. Rasulullah SAW sendiri menggunakan rumah al-Arqam bin al-Arqam sebagai tempat pertemuan dengan para sahabat dan pengikut-pengikut beliau. Di sana kaum Muslimin mendapatkan pengajaran dari beliau, berupa kaidah- kaidah Islam dan ayat-ayat Al-Quran. Selain itu Rasulullah SAW mengadakan pertemuan di rumah beliau sendiri di Mekah. Di sana kaum Muslimin berkumpul untuk belajar dan

²⁰ Suffah adalah platform terlindung di bagian belakang Masjid Nabawi yang digunakan pada masa Nabi Muhammad SAW, Dalam Al-Qur'an, "dār" dapat dimaknai sebagai kampung atau negeri.

²¹ Prof. Dr. H. Fachruddin, M.A dalam seminar kelas matakuliah Kebijakan Pendidikan Islam, judul makalah Pendidikan Islam Formal, Nonformal, dan Informal, tanggal 18 Januari 2011.

²² Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Terj. Affandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994), h. 25.

membersihkan akidah serta pencerahan jiwa mereka.²³ Untuk memberikan pelajaran kepada anak - anak, kaum Muslimin pada saat itu mengirimkan anak-anak mereka secara khusus ke rumah -rumah para ulama untuk mendapatkan didikan langsung dari para ulama atau ke perpustakaan perpustakaan untuk memperoleh kitab-kitab yang lengkap untuk dibaca dan dijadikan referensi.²⁴

D. Tantangan Pendidikan Keagamaan di Indonesia

Pendidikan Agama Islam mempunyai banyak tantangan yang semestinya dapat disikapi dengan baik dan bijak dengan menyandingkan nilai-nilai ajaran agama dan kebudayaan yang berlaku. Arus globalisasi dan industri merupakan salah satu tantangan bagi lembaga pendidikan islam serta pendidikan agama islam itu sendiri.²⁵ Kemajuan teknologi yang begitu pesat seperti saat sekarang ini juga merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi pendidikan agama islam dalam menanggulangi atau mengarahkan manusia kepada arah yang baik. Sebab saat ini banyak manusia yang menjadi lajah terhadap teknologi. Penggunaan teknologi yang tidak tepat dan hanya digunakan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu justru memberikan dampak negatif kepada masyarakat luas. Hasilnya peran pendidikan agama islam menjadi sangat *urgent* untuk dimanfaatkan dalam rangka menaggulangi hal-hal tersebut dengan membentuk karakter relegius manusia.

Setiap segi kehidupan sudah dihinggapai oleh apa yang dinamakan globalisasi informatika, globalisasi telah melanda dunia dan umat manusia. Dunia pun tampak lebih transparan dan terbuka. Pada era ini, apa yang terjadi dibelahan bumi yang sangat jauh, dapat dengan segera didengar dan dilihat beritanya dalam waktu yang singkat di masyarakat. Dengan cepat pula, berita tersebut membiaskan dampaknya bagi kehidupan manusia tanpa kecuali, positif maupun negatif. Begitu cepatnya peristiwa dunia itu terlihat dan terdengar, hampir sama dengan begitu mudahnya manusia melihat dan mendengar berita tentang tetangga sebelahny. Dunia telah menjadi *big village*²⁶, ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang sangat dahsyat, terutama di bidang informatika.²⁷

Pendidikan Islam ini sendiri di era modern menghadapi berbagai tantangan, di antaranya:

- **Perubahan sosial dan budaya:** Perkembangan teknologi dan globalisasi membuat perubahan sosial dan budaya semakin cepat.

Pendidikan dimaknai sebagai proses kulturasi (pembudayaan), yakni sosialisasi nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan kerangka demikian pendidikan dalam operasionalnya akan terhindar dari apa yang dinamakan *mismatch education and employment*.²⁸

²³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 63.

²⁴ *ibid*

²⁵ M. Yusuf Aminuddin, "Perubahan Status Kelembagaan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Indonesia," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no.1 (January 4, 2019): 22-44,

²⁶ Big Village bisa merujuk pada perusahaan pemasaran dan media global. Big Village adalah perusahaan pemasaran dan media global yang menyediakan solusi terprogram, media, wawasan, dan materi iklan

²⁷ Baharuddin dan Moh, Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogjakarta : AR-RUUZ, 2007)h. 19

²⁸ Baharuddin dan Moh, Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogjakarta : AR-RUUZ, 2007)h. 20

Mismatch education and employment yaitu ketidaksesuaian pendidikan dan pekerjaan adalah fenomena ketika lulusan tidak bekerja sesuai dengan jurusan kuliahnya. Penyebabnya adalah Ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan pasar kerja, jumlah lulusan yang tinggi di bidang dengan suplai rendah, sulitnya memanfaatkan pengetahuan dan keahlian yang dipelajari.

- **Krisis moral:** Pergeseran akhlak dalam diri masyarakat dan peserta didik.

Orang tua berkewajiban memberikan pengajaran tentang kepribadian sejak dini. Menanamkan nilai-nilai Islam adalah yang utama bagi mereka, sehingga mereka dapat tumbuh berkembang dengan kepribadian yang baik. Guru atau pihak sekolah juga berkewajiban memberikan pengajaran karakter kepada remaja. Seorang guru juga harus memberikan keteladanan yang baik untuk siswa-siswi remajanya. Selain dua pihak tersebut, negara wajib menyelenggarakan pendidikan yang berbasis agama (Islami). Tidak memisahkan agama dari pendidikan, mendukung para remaja dalam pengembangan bakat atau kemampuan. Serta mendorong mereka dalam mengkaji Islam. Seperangkat dengan negara, aturan dan hukum yang berlaku harus mampu memberikan pencegahan dan sanksi bagi remaja yang menyimpang jauh dari asusila, seperti seks bebas, aborsi, narkoba dan lainnya. Sudah saatnya kesadaran tumbuh pada semua pihak, karena jika krisis moral remaja terus berlanjut, bagaimana dengan nasib masa depan bangsa? Generasi muda harus mampu menjadi "*Agent of Change*", berkontribusi besar dalam perubahan bangsa dan menjadi tonggak peradaban.²⁹

- **Kurangnya keterampilan teknologi:** Kurangnya keterampilan teknologi pada guru dan pengajar.

Pandemi Covid-19 telah membawa banyak perubahan mendasar pada berbagai segi kehidupan masyarakat. Tak terkecuali di dalamnya dunia pendidikan, yang harus ikut berubah, menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang terjadi. Berbagai kebijakan pembatasan yang diambil pemerintah, memaksa dunia pendidikan untuk ikut tiarap sejenak dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara jarak jauh (PJJ). Peserta didik belajar dari rumahnya masing-masing, demikian juga dengan guru, mengajar dari rumahnya masing-masing. Bagaimana caranya kegiatan pembelajaran seperti itu? Apa bisa? Apa mungkin? Seribu tanya dan gelisah berkecamuk di alam pikiran mayoritas para pendidik di negeri ini. Karena sebelumnya guru dan peserta didik tidak pernah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan pembelajaran dengan model seperti itu. Gamang, bingung, tidak tahu apa yang harus dilakukan adalah kondisi yang dialami pada periode pertama pelaksanaan PJJ (Maret-Juni 2020).

Sehingga pada periode ini kegiatan pembelajaran terkesan hanya seadanya, hanya semampunya, seperti hanya menggunakan grup Whatsapp saja. Para guru mengalami kebingungan bagaimana membuat materi menggunakan Power Point, bagaimana mengubah materi dari Word menjadi Pdf, bagaimana kalau mau menjelaskan sebuah gambar kepada peserta didik. Hal-hal kecil seperti ini pun para guru mengalami kesulitan, apalagi untuk hal-hal yang lebih rumit. Ketidakmampuan para guru dalam mengelola PJJ terlihat dari ketidakmampuan

²⁹ <https://republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa>.

Diakses 8 Februari 2025

mereka dalam menjelaskan materi pembelajaran dalam bentuk video, tidak mampu mengunggah video tersebut ke dalam format berbagai media sosial, tidak mampu dalam mengelola pertemuan virtual (*virtual meeting*), bahkan tidak mampu menyelenggarakan asesmen/penilaian secara daring. Menyadari kompetensi yang masih sangat kurang, dalam waktu yang singkat para guru segera bangkit, dan bersiap menempa diri dengan belajar dan terus menimba ilmu.³⁰

Profesionalisme guru pendidikan agama dan keagamaan mengandung makna bahwa guru yang bertugas di lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus selalu memiliki semangat atau komitmen untuk mempertahankan dan mengembangkan profesinya agar mampu menjawab berbagai tantangan di masyarakat.

Adapun kriteria guru yang professional antara lain :

- a. Menguasai bahan yang akan diajarkan
- b. Menguasai landasan/filosofi kependidikan
- c. Menguasai berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik yang terkait dengan proses pembelajaran
- d. Mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kerja
- e. Memiliki sikap yang positif terhadap tugas yang diberikan kepadanya
- f. Mampu menampilkan sosok yang dapat dijadikan sebagai panutan siswa dan orang lain.³¹

Beberapa solusi yang dapat dilakukan adalah dengan integrasi teknologi yaitu menggunakan teknologi untuk memperluas akses pembelajaran agama, seperti melalui platform digital atau aplikasi mobile, platform pembelajaran online, mengajarkan pendidikan media, menyediakan pelatihan keterampilan teknologi kepada guru dan pengajar, mengajarkan pendidikan etika digital.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dalam jurnal ini adalah Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sementara pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkannya. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa umat islam, terutama yang berhubungan dengan pengetahuan tentang ajaran islam, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, moral dan sosial budaya. Hal ini terbukti pula bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah-sekolah, disamping posisi yang tepat dan strategis tersebut pendidikan agama telah memperlihatkan

³⁰ <https://retizen.republika.co.id/posts/14831/guru-gaptek-kini-melek>. Dikutip 8 februari 2025

³¹ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006).

eksistensinya dalam membantu keberhasilan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan bangsa dan menanamkan nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan agama dan keagamaan memiliki banyak target yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran. Setidaknya menyangkut beberapa hal sebagai berikut: 1. Aspek Transendental yaitu melahirkan profil lulusan yang memiliki kepribadian atau karakter intelektual transendental dan humanisme transformatif. Artinya, kualitas intelektualnya atau cara berfikirnya mengarah kepada kesadaran memahami keberadaan Sang Ilahi (Allah SWT), sedangkan sikap perilakunya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dapat diimplementasikan ke dalam realitas kehidupan masyarakat. 2. Aspek Rasional yaitu Aspek rasional didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang berfikir (homo sapien), manusia juga dikatakan sebagai makhluk haus terhadap intelektual. 3. Aspek Moral/ Etika yaitu pendidikan agama dan pendidikan keagamaan merupakan salah satu sarana untuk melanjutkan misi Rasulullah dalam mengembangkan misi Islam di muka bumi yaitu untuk membina atau menyempurnakan sikap dan perilaku (akhlak) manusia.

Di Indonesia, pendidikan agama diatur dalam kurikulum yang berbeda antara sekolah umum dan madrasah. Adapun Perbedaan Kurikulumnya: 1. Materi: Madrasah mengajarkan lebih banyak materi agama dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah umum. 2. Penyampaian: Di sekolah umum, pendidikan agama cenderung lebih teoritis dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang plural, sementara di madrasah lebih terfokus pada aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. 3. Penilaian: Evaluasi di sekolah umum lebih berfokus pada pencapaian akademis, sedangkan di madrasah juga mempertimbangkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

KESIMPULAN

Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan merupakan dua bentuk pendidikan yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. **Pendidikan agama** adalah mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan yang menanamkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai agama. Sementara itu, **pendidikan keagamaan** diselenggarakan oleh lembaga pendidikan berbasis agama seperti madrasah dan pesantren, dengan pendekatan yang lebih mendalam dan spesifik pada ajaran agama, dalam hal ini agama Islam.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memiliki dimensi yang luas, meliputi aspek transendental (hubungan dengan Tuhan), aspek rasional (pengembangan intelektual), serta aspek moral/etika (pembentukan akhlak). Kurikulum yang digunakan pun berbeda antara sekolah umum dan madrasah, baik dari segi waktu, materi, maupun pendekatannya, meskipun keduanya mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan tradisional juga terus berkembang, baik dalam struktur kelembagaan, materi ajar, maupun metode pembelajaran, agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, lembaga

nonformal seperti kelompok pengajian dan pendidikan berbasis komunitas juga memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat.

Namun, pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia juga menghadapi berbagai **tantangan**, seperti derasnya arus globalisasi, krisis moral, kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja, serta keterbatasan penguasaan teknologi oleh tenaga pendidik. Oleh karena itu, dibutuhkan pembaruan dan penguatan profesionalisme guru, integrasi nilai agama dengan teknologi, serta penyusunan kurikulum yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan diharapkan mampu membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keagamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alamsyah, I. E. (2019, April 10). *Krisis Moral Remaja, Tanggung Jawab Siapa?* Diambil kembali dari [republika.co.id: https://republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis_moral_remaja_tanggung_jawab_siapa](https://republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis_moral_remaja_tanggung_jawab_siapa)
- Amin, M. M. (1993). *Agama Demokrasi dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Sipress.
- Aminuddin, M. Y. ((January 4, 2019)). *Perubahan Status Kelembagaan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Indonesia*. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 1 , 22-44.
- Anam, K. (2024). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah (Studi Kasus Di MA Dan SMK Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan)*. 07(01), 1702-1715.
- Arifin, H. M. (1993). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (1997). *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholis Madjid, Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Bahar, H. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Baharuddin dan Moh, M. (2007). *pendidikan Humanistik*. Jogjakarta: AR-RUUZ.
- Fachruddin, M. (2011). *Pendidikan Islam Formal, Nonformal, dan Informal*, seminar kelas matakuliah Kebijakan Pendidikan Islam.
- Hafil, M. (2025, Febuari 04). *Menag Kaji Kurikulum Cinta untuk Diterapkan di Sekolah Keagamaan*. Diambil kembali dari [republika.co.id: https://khazanah.republika.co.id/berita/sr5nkv430/menag-kaji-kurikulum-cinta-untuk-diterapkan-di-sekolah-keagamaan](https://khazanah.republika.co.id/berita/sr5nkv430/menag-kaji-kurikulum-cinta-untuk-diterapkan-di-sekolah-keagamaan).

- Langgulang, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Nasir, M. R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 1 ayat 1
- Peraturan pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 1 ayat 2.
- Rodli, A. (2001). *Pesantren Perkotaan: Studi Kasus di Lembaga Kajian Islam Mahasiswa Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Agama, Vol. X, No. 3 (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, September-Desember).
- Setiawati, T. (2021, Oktober 05). *Guru Gaptek, Kini Melek*. Diambil kembali dari republika.co.id: <https://retizen.republika.co.id/posts/14831/guru-gaptek-kini-melek>
- Shihab, M. Q. (2011). *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan hadits-hadits Shahih*. Jakarta: Lentera Hati.
- Stanton, C. M. (1994). *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Terj. Affandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos.
- Suriasumantri, J. S. (2005). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Popule*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yamin, M. (2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.